

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan di era globalisasi telah melanda berbagai aspek kehidupan manusia, dimana teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Globalisasi telah muncul sebagai fenomena baru yang telah dilahirkan oleh kemajuan zaman. Di bidang perekonomian hal ini membawa dampak yang cukup besar bagi semua industri di Indonesia termasuk industri perbankan. Untuk dapat bersaing dengan industri yang sejenis lainnya, perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif yang sangat sulit ditiru, yang hanya akan diperoleh dari pegawai yang produktif, inovatif, kreatif, selalu bersemangat dan loyal.

Untuk dapat memenuhi kriteria perusahaan dengan kinerja yang tinggi, hanya akan dimiliki melalui penerapan konsep dan teknik manajemen sumber daya manusia yang tepat dengan lingkungan kerja yang mendukung. Sektor yang membutuhkan pendanaan dari pasar modal adalah perbankan. Dalam perekonomian modern, industri perbankan ini memegang peran penting karena hampir semua faktor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu industri perbankan harus selalu sehat terutama ditinjau dari segi permodalan.

Persaingan antar bank atau antar cabang bank menjadi semakin tajam baik pada level inovasi produk, level harga (bunga) maupun level pelayanan. Pelayanan sempurna, bahkan super sempurna menjadi keharusan bagi bank memenangkan persaingan. Bank harus menggeser orientasi produk ke orientasi nasabah. Pelayanan yang sempurna dan pengembangan produk dan

jasa yang berkualitas pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi kinerja bank. Kinerja bank/tingkat kesehatan bank akan dicerminkan oleh aspek pemenuhan modal minimum (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), kualitas aktiva produktif (*asset quality*), kesehatan manajemen (*management*), kemampuan memperoleh laba (*earning power*), kemampuan memenuhi kewajiban segera (*liquidity*) dan sensitivitas pasar (aspek resiko).

Dalam masa perekonomian global yang sedang bergejolak dan melambatnya pertumbuhan perekonomian nasional, menjadi salah satu aspek yang menghambat PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI untuk mencapai kinerja yang cemerlang. Berdasarkan Laporan Neraca Tahunan BNI periode 2011 – 2018, BNI hanya mengalami satu kali penurunan dalam mencapai laba bersih yaitu pada tahun 2015, dapat dilihat di Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Aset, Simpanan, dan Laba Bersih Bank BNI (Persero), Tbk Periode Tahun 2011-2018

Ket	Tahun						
	2011	%	2012	%	2013	%	2014
Aset	288,511,901	0,35	333,304,655	1,20	386,655,321	0,65	416,574,908
Simpanan	261,296,991	0,35	289,890,043	1,10	291,890,987	0,70	313,893,987
Laba Bersih	5,456,998	0,50	6,778,987	0,23	7,987,998	0,90	8,999,987

Ket	Tahun						
	2015	%	2016	%	2017	%	2018
Aset	508,595,288	1,39	709,330,084	0,84	603,031,880	0,90	898.098,099
Simpanan	370,420,785	1,39	516,097,982	0,85	435,544,913	0,96	689,997,765
Laba Bersih	9,140,532	1,51	13,770,592	0,83	11,410,196	0,97	12,510,887

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank BNI Tbk Periode Tahun 2011-2018, Diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa pertumbuhan aset, simpanan dan laba bersih bank BNI (Persero) Tbk, periode 2011-2018 berfluktuatif, pertumbuhan aset, simpanan dan laba bersih tertinggi terutama terjadi pada periode tahun 2015 dimana pada tahun 2015 pertumbuhan aset mengalami kenaikan sebesar 1.39% dibanding tahun 2014, pertumbuhan simpanan mengalami kenaikan sebesar 1.39% dari tahun 2014 dan pertumbuhan laba bersih mengalami kenaikan sebesar 1.51% dari tahun 2014.

Disparitas angka yang tajam diatas menunjukkan bahwa masyarakat dalam menggunakan produk- produk bank BNI juga mengalami peningkatan. Peningkatan yang bisa dikatakan cukup signifikan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya lembaga keuangan. Jumlah bank dan lembaga keuangan mengalami peningkatan yang serupa. Demikian juga dengan produk – produk yang ditawarkan, baik penyaluran atau pengumpulan dana, produk – produk tersebut saat ini sudah banyak digunakan di berbagai lembaga keuangan.

Salah satu penilaian kinerja suatu bank adalah dengan indikator *Return On Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Oleh karena itu, *Return on Asset (ROA)* penting dalam mengukur profitabilitas suatu bank, yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ROA tersebut diperoleh dari perhitungan dalam laporan keuangan yang disajikan bank.

Return On Assets (ROA) dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan income (Meilawaty, 2016), sedangkan Return On Equity hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Utaminingsih, 2015). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Meilawaty, 2016).

Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

Laporan keuangan bersifat deskriptif terhadap apa yang terjadi dalam suatu bank, besar kecilnya kegiatan suatu bank, baik buruknya keadaan suatu bank bahkan kesehatan suatu bank dapat dilihat dengan mengolah data yang disajikan oleh laporan keuangan. Menurut surat edaran Peraturan Bank Indonesia, ROA minimal adalah 1,5%. Bank yang memiliki ROA di bawah standar tersebut dapat dikatakan mempunyai kinerja yang kurang baik, tetapi dalam kenyataannya bank tidak selalu berada dalam baik atau buruk selamanya, bahkan kelas BUMN pun yang sebagian modalnya disokong oleh negara.

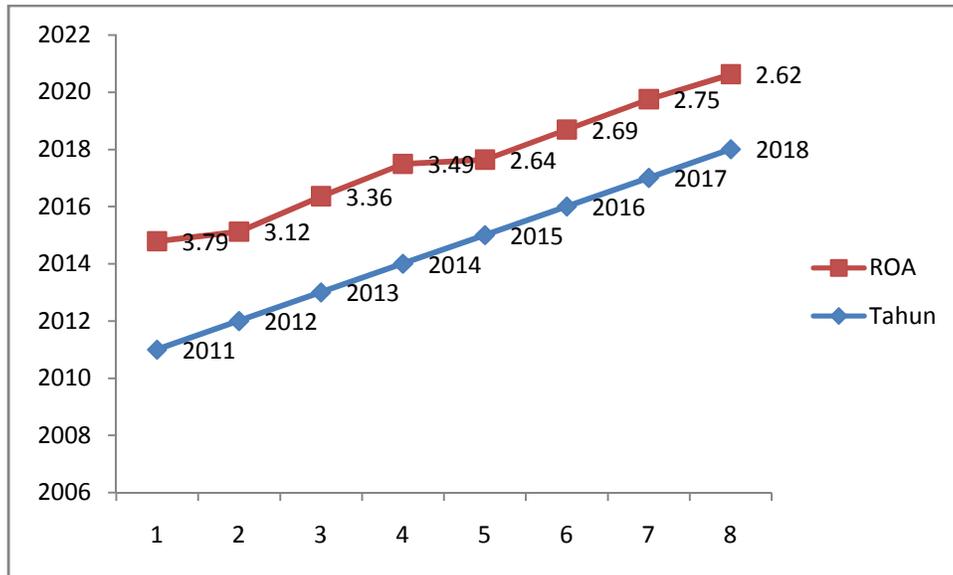
Berikut ini adalah data perkembangan ROA PT. Bank BNI Tbk periode tahun 2011 hingga 2018, yaitu :

Tabel 1.2
Data Perkembangan ROA PT. Bank BNI Tbk
Periode 2011-2018

Tahun	ROA (Dalam Persen)	Keterangan Naik/Turun
2011	3,79%	-
2012	3,12%	Turun
2013	3,36%	Naik
2014	3,49%	Naik
2015	2,64%	Turun
2016	2,69%	Naik
2017	2,75%	Naik
2018	2,62	Naik

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank BNI Tbk Periode Tahun 2011-2018, Diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas, nilai ROA PT. Bank BNI Tbk cenderung naik, tetapi di tahun 2015 – 2017 ROA berada di bawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut.



Gambar 1.1 ROA PT. Bank BNI Tbk

Berdasarkan data pada grafik di atas menunjukkan keadaan kinerja keuangan PT. Bank BNI Tbk pada tahun 2011-2018. Rata-rata ROA PT. Bank BNI Tbk telah melebihi dari standar yang diterapkan oleh BI, berarti PT. Bank BNI Tbk memiliki kinerja yang baik bila dibandingkan dengan standar yang berlaku. Penurunan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2014-2015 sebesar lebih dari

0,85% dan pada tahun 2017-2017 sebesar lebih dari 0,13 %, PT. Bank BNI Tbk menunjukkan peningkatan kinerja hingga tahun 2017. Peningkatan kinerja tersebut dapat dikatakan baik meskipun secara umum bersifat fluktuatif.

Berdasarkan fenomena yang di atas, peningkatan kinerja yang terjadi pada PT. Bank BNI Tbk selama lima tahun terakhir menjadi perhatian karena PT. Bank BNI Tbk telah mampu melaksanakan fungsi intermediasi sehingga ROA PT. Bank BNI Tbk termasuk dalam

kriteria sehat dikarenakan ROA PT. Bank BNI Tbk berada di atas standar yang telah ditetapkan BI yaitu sebesar 1,5%.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadad et al. (2004) yang menyatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Domestik, Triasdini (2010) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2009, Noneng (2010) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit yang diberikan pada PT Bank Permata serta Natanael (2011) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank milik Pemerintah Tahun 2004-2009

Selain rasio *Return On Asset* (ROA), untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah dengan rasio *Return On Equity* (ROE). Keduanya memiliki peran penting sebagai rasio untuk mengukur kesehatan perbankan di sisi aset dan modal. Return on equity (ROE) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Semakin tinggi ROE menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang saham yang bisa dihasilkan dari setiap lembar saham ROE yang semakin meningkat memberikan tanda bahwa kekuatan operasional dan keuangan perusahaan semakin baik, selanjutnya memberikan pengaruh positif terhadap pasar ekuitas.

Keberadaan ROE bagi bank sangat penting karena hal tersebut untuk mengukur kinerja dari modal sendiri bank dalam menghasilkan keuntungan. Berhubungan dengan hal tersebut bank tetap harus memperhatikan prinsip kehati-hatian atau disebut dengan rambu-rambu kesehatan bank, rambu kesehatan bank tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen,

likuiditas, rentabilitas, profitabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank.

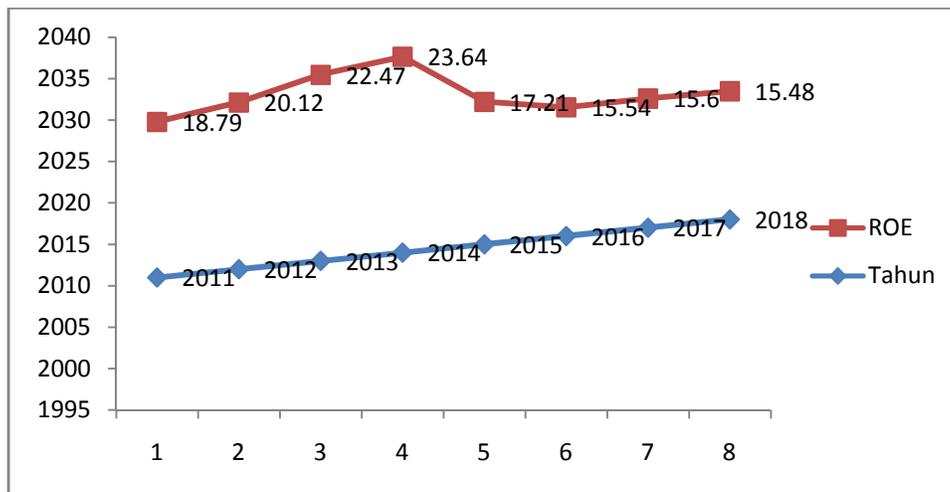
Data perkembangan keuntungan bank BNI Tbk dalam enam tahun terakhir yang diproksikan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE),

Tabel 1.3
Pertumbuhan Return On Equity (ROE) Bank BNI Tbk
Periode 2011-2018

Tahun	ROE(Dalam Persen)	Keterangan Naik/Turun
2011	18,79	-
2012	20,12	Naik
2013	22,47	Naik
2014	23,64	Naik
2015	17,21	Naik
2016	15,54	Turun
2017	15,60	Naik
2018	15,48	Naik

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank BNI Tbk Periode Tahun 2011-2018, Diolah

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut :



Gambar 1.2 ROE PT. Bank BNI Tbk

Berdasarkan data pada grafik diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ROE dari tahun ke tahun mengalami penurunan, walaupun terjadi peningkatan pada tahun 2012 dengan angka 23,64%. Melemahnya kondisi ekonomi di Indonesia menyebabkan menurunnya tingkat laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Penurunan tingkat

Return On Equity (ROE) secara terus menerus tanpa diambil sebuah tindakan, akan berpengaruh terhadap permodalan bank dan kinerja bank dalam mengelola dana.

Apabila ROE relatif rendah dibandingkan dengan bank lain, ROE akan cenderung mengurangi akses bank untuk mendapatkan modal baru yang mungkin diperlukan untuk memperluas dan mempertahankan posisi kompetitif di pasar. ROE yang rendah dapat membatasi pertumbuhan bank karena peraturan mengharuskan aset (pada nilai maksimum) menjadi jumlah tertentu dari modal ekuitas. Apabila Bank tidak mempunyai modal sendiri yang memadai maka likuiditas bank akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan ROE penting bagi Bank.

Pada umumnya tingkat kesehatan perbankan mengacu pada beberapa variabel yang diprosikan dalam berbagai rasio keuangan perbankan. Rasio rasio keuangan seperti Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) membantu para stakeholder industri perbankan untuk ikut mengevaluasi dan menilai tingkat kesehatan bank, sehingga bisa menggunakan opsi pilih dalam menentukan jasa perbankan yang akan digunakan¹

BOPO mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Merupakan perbandingan dari biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. BOPO. Pertumbuhan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank BNI Tbk Periode 2011-2018, sebagai berikut :

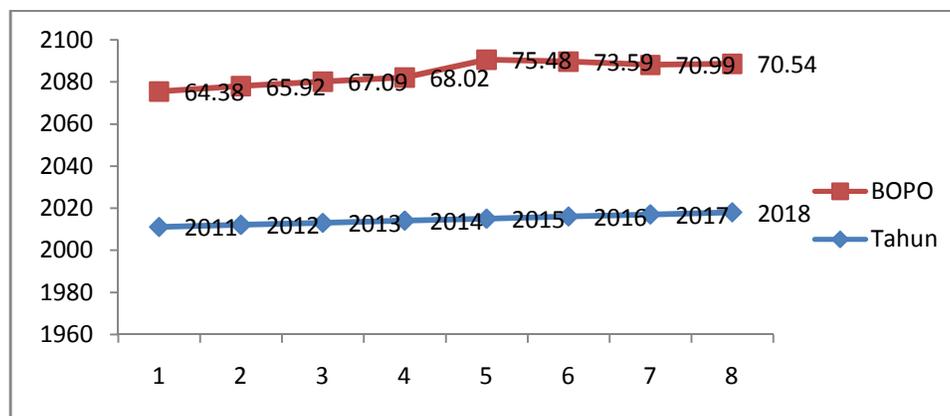
Tabel 1.4
Pertumbuhan BOPO Bank BNI Tbk
Periode 2011-2018

¹Muljono, Teguh Pudjo. 2006. **Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**. Edisi Revisi. Jakarta : Djambatan.

Tahun	BOPO (Dalam Persen)	Keterangan Naik/Turun
2011	64.38	-
2012	65.92	Naik
2013	67.09	Naik
2014	68.02	Naik
2015	75.48	Naik
2016	73.59	Naik
2017	70.99	Naik
2018	70,54	Turun

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank BNI Tbk Periode Tahun 2011-2018, Diolah

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut :



Gambar 1.3 BOPO PT. Bank BNI Tbk

Mengenai permasalahan BOPO pada perbankan konvensional di Indonesia,, Bank Indonesia (Decilya, 2012) mengakui bahwa Bank Indonesia mengakui struktur perbankan di Indonesia masih belum optimal, salah satu penyebabnya adalah kurang efisiennya bank-bank diIndonesia dalam sistem ekspansi usaha melalui pembukaan kantor cabang. Kurangnya efisiennya perbankan ditunjukkan dengan biaya tenaga kerja dan biaya barang jasa mengambil porsi paling besar, bahkan rasio biaya overhead perbankan ini di atas 1 persen.

Hasil penelitian mengenai pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) memberikan hasil yang berbeda-beda juga antara lain hasil penelitian Hutagalung, Djumahir dan Ratnawati (2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nusantara (2009),

Sudiyatno (2010), dan Dewi, Herawati dan Sulindawati (2015) menunjukkan BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.

Produk – produk yang ada di bank dan lembaga keuangan secara teori memang sangat bagus, mengedepankan akad mutualisme dua pihak yang saling berhubungan, yaitu antar bank dengan nasabah. Seperti contoh dalam proses penyaluran dana, produknya pembiayaan kepemilikan rumah dengan akad yang digunakan adalah murabahah, maka alur sederhananya nasabah mengajukan pembiayaan kepemilikan rumah, bank memberikan rumah tersebut kepada supplier, supplier kemudian memberikan rumah tersebut kepada nasabah, kemudian secara bertahap nasabah mengembalikan uang tersebut ditambah dengan bunga yang disepakati sebelum terjadi pembelian rumah.

Adapun produk – produk yang disediakan oleh Bank BNI, yaitu Simpanan BNI Taplus, BNI Taplus Bisnis, BNI Emerlad Saving, Taplus Muda, BNI Tappa, BNI Tapma, BNI Tapenas, BNI Simpanan Pelajar, BNI Duo, BNI Taplus Anak, BNI Giro, BNI Deposito, BNI Dollar, BNI Haji, BNI Tabunganku. Banyak Bank menawarkan produknya, baik produk baru atau suatu pengembangan dari produk lama.

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan Bank sangat penting dilakukan, hal tersebut didasari oleh beberapa alasan. Pertama, masih kurangnya penelitian yang membahas tentang tema pendapatan Bank. Kedua, pendapatan bank dapat menggambarkan sebagai cerminan dari minat masyarakat untuk melakukan transaksi dengan pihak bank. Dan ketiga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi bank apabila ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan masyarakat melakukan transaksi dengan pihak perbankan sehingga apabila faktor tersebut bisa diketahui maka dapat meningkatkan kinerja agar masyarakat lebih tertarik melakukan transaksi.

Penelitian terdahulu mengenai pendapatan bank jarang sekali dilakukan, terutama dengan menjadikan pendapatan bank tersebut sebagai variable yang diteliti (dependen). Kebanyakan penelitian menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi laba, kinerja perusahaan, pengakuan pendapatan rasio keuangan dan pertumbuhan perusahaan.

Temuan penulis tentang penelitian terdahulu terdapat dalam Penelitian Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan Bank Syariah (Studi Kasus pada PT. Bank Mega Syariah Periode Tahun 2005-2012), oleh Achmad Nurdany, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Yang berkesimpulan bahwa hasil regresi, secara serempak semua variable independen (mulai dari ROA, ROE, NCOM, OER, CAR, dan NPF) berpengaruh terhadap variable pendapatan, meskipun secara individu tidak semua variable independen diatas berpengaruh terhadap variable Pendapatan Bank Syariah².

Pada penelitian sebelumnya, meneliti pada bank yang berbasis Syariah dimana Bank Syariah dalam pengertiannya tidak adanya bunga. Menurut Dr. Kasmir: **“Bank yang berdasarkan prinsip syariah tidak di kenal istilah bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpan maupun peminjam. Di Bank ini jasa yang diberikan disesuaikan dengan hukum Islam”**³. Dalam hal ini Penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut pada Bank Konvensional dimana variabel yang terdapat di dalam penelitian sebelumnya sama, tetapi penulis memfokuskan pada Bank Konvensional yang dimana antara Bank Syariah dan Bank Konvensional memiliki perbedaan dalam prinsip pengakuan pendapatan yang dilakukan.

Penelitian ini akan meneliti pada Bank lain yang berbasis Konvensional dimana dalam kegiatannya bank konvensional memberikan jasa lalu lintas pembayaran secara umum

² Achmad Nurdany, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Bank Bank Syariah (Studi Kasus pada PT. Bank Mega Syariah Periode Tahun 2005-2012), Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

³ Dr. Kasmir, **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**, Edisi Revisi-cet 15-Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hal. 26

berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan bank, dimana faktor – faktor menjadi variable independen yaitu ditinjau dari rasio – rasio keuangan terutama yang menggambarkan rentabilitas perbankan, dan pendapatan bank sebagai variabel dependen-nya. Rasio keuangan yang dimaksud adalah rasio keuangan yang menunjukkan rentabilitas kinerja perbankan diantaranya ROA (*Return on Asset*), ROE (*Retrun on Equity*), dan BOPO (Biaya Operasi/Pendapatan Operasional).

Objek penelitian ini sendiri adalah PT. Bank Negara Indonesia, untuk periode 2011 – 2018. Penulis tertarik meneliti PT. Bank Negara Indonesia dikarenakan bank tersebut merupakan bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia. Dengan perkembangan yang terus meningkat, mampu menjangkau bisnis luas baik domestic maupun internasional. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Bank BNI Ditinjau Dari Rasio Keuangan (Studi Kasus Pada PT. Bank BNI (Persero), Tbk Periode 2011 – 2018)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi pokok masalah penulis adalah :

1. Apakah *Return On Assets* (ROA) Berpengaruh signifikan Terhadap Pendapatan bank BNI Tbk Periode 2011-2018?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) Berpengaruh signifikan Terhadap pendapatan bank BNI Tbk Periode 2011-2018?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bank BNI Tbk Periode 2011-2018?

4. Apakah ROA, ROE, dan BOPO Berpengaruh signifikan secara serempak Terhadap pendapatan bank BNI Tbk Periode 2011-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Pendapatan bank BNI Tbk Periode 2011-2018?
2. Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap pendapatan bank BNI Tbk Periode 2011-2018?
3. Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pendapatan bank BNI Tbk Periode 2011-2018?
4. Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh ROA, ROE, dan BOPO secara serempak Terhadap pendapatan bank BNI Tbk Periode 2011-2018?
5. Mengetahui dan Menganalisis Variabel manakah yang berpengaruh paling kuat terhadap pendapatan bank BNI Tbk Periode 2011-2018?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini untuk peneliti dan Instansi;

1. Bagi Pihak Bank

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi PT. Bank Negara Indonesia untuk memperbaiki keuangan –keuangan yang terdapat di dalam perusahaan

2. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para akademis dan pihak – pihak dengan pendidikan terlebih pada perbankan dan keuangan untuk memperluas wawasan serta menambah jelas konsep dan produk apa saja yang berkaitan dengan pendapatan Bank

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas bagi peneliti untuk memahami dunia perbankan dan menjadi pembelajaran di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Bank

2.1.2. Pengertian Bank

Berdasarkan undang – undang nomor 10 tahun 1998 pasal 1 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah sebagai berikut :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁴

Penghimpunan dana oleh bank merupakan dari dana masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang. Penyaluran dana oleh bank merupakan fungsi kedua dari bank. Penyaluran dana oleh bank sebgaaian besar dalam bentuk kredit/pinjaman. Aktifitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank adalah pelayanan jasa baik pelayanan jasa dalam negeri maupun pelayanan jasa luar negeri.**Menurut Kasmir “Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan**

⁴Undang – undang Republik Indonesia Nomor 10 Pasal 1 Tahun 1998 Tentang Perbankan

memberikan ransangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya”⁵.

2.1.3 Pengertiandan Tujuan Laporan Keuangan Bank

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki.⁶Laporan keuangan bank merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Pemakai laporan keuangan bank sangat beragam, antara lain :

- Pemilik perusahaan/pemegang saham
- Manajemen
- Kreditor
- Investor
- Dinas perpajakan
- Karyawan
- Pengelola pasar modal
- Bank Indonesia
- Lembaga peminjaman simpanan

⁵ Kasmir, **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**, Edisi Revisi, Cetakan-15: RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hal.25

⁶ Kasmir, **Manajemen Perbankan**, Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hal. 280

- Bapepam
- Pengguna industry perbankan dan
- Pihak lain yang memerlukan laporan keuangan bank.

Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap pihak – pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Oleh karena itu laporan keuangan bank harus memenuhi syarat mutu dan karakteristik kualitatif seperti yang disampaikan dalam pembahasan kerangka konseptual akuntansi perbankan. Dengan demikian pihak – pihak pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya tanpa dihindari keraguan, sementara bagi manajemen bank bahwa laporan keuangan yang telah disusun dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan akuntansi.

Bank komersial baik Bank Umum maupun Bank Pengkreditan Rakyat diwajibkan memberikan laporan keuangan setiap periode tertentu. Jenis laporan keuangan dimaksud adalah :

1. Laporan Keuangan Bulanan

Laporan Keuangan bulanan untuk umum yang disampaikan oleh bank kepada Bank Indonesia untuk posisi bulan Januari sampai dengan Desember akan diumumkan pada home page Bank Indonesia

2. Laporan Keuangan Triwulan

Laporan Keuangan Triwulan bank umum yang disajikan oleh bank kepada bank Indonesia untuk posisi akhir Maret, Juni, September dan Desember. Laporan keuangan Triwulan ini selain wajib diumumkan dalam surat kabar juga akan diumumkan dalam home page Bank Indonesia

3. Laporan Keuangan Tahunan

Laporan keuangan tahunan bank umum yang disajikan oleh bank kepada Bank Indonesia., Pemegang saham, dan lembaga lain yang berkepentingan terhadap perkembangan usaha bank pada posisi akhir desember (Akhir Tahun).

Secara umum format laporan keuangan bank seperti tampak dalam format neraca, bahwa pos – pos yang dianggap sensitif seperti penempatan pada Bank Indonesia disajikan secara terperinci. Ini untuk memberikan informasi posisi Giro BI dan SBI yang dimiliki bank yang bersangkutan sebagai sumber likuiditas. Giro pada bank lain dan penempatan pada bank lain disajikan dalam valuta asing dan rupiah secara terpisah. Informasi ini memudahkan user untuk mendeteksi Net Open Position (NOP). Sedangkan surat berharga pada bank lain dan obligasi pemerintah disajikan menurut lama kepemilikannya. Ini penting untuk mendeteksi jumlah yang difokuskan untuk mencari pendapatan dan jumlah yang menjadi sumber likuiditas melalui perdagangan obligasi. Surat berharga juga disajikan secara terpisah menurut valuta asing dan rupiah agar mudah dideteksi Net Open Position.

Aktiva yang paling sensitif yaitu kredit yang diberikan disajikan secara terpisah menurut terkait dan tidak terkait dengan bank. Ini dilakukan untuk pengawasan kinerja bank. Pemisahan tersebut menunjukkan bahwa bank harus lebih transparan, dalam arti deteksi dini adanya bank yang memberi kredit untuk anak perusahaannya sendiri, atau untuk perusahaan lain yang satu kelompok dengan bank, atau untuk pihak lain yang terafiliasi. Bank harus menunjukkan secara transparan kemungkinan pelanggaran BMPK.

Pos deposito berjangka disajikan dengan memisahkan antara deposito untuk pihak – pihak terkait dengan bank dan pihak lainnya. Pemisahan ini bertujuan untuk mendeteksi apakah terjadi pengimpunan dana yang bersal dari kelompok perusahaan sendiri. Deposito yang besar menunjukkan kepercayaan masyarakat yang tinggi, akan tetapi bila bersal dari kelompok

perusahaan itu sendiri akan mengandung bahaya bila suatu saat dana tersebut ditarik, khusus untuk sertifikat deposito disajikan berdasarkan jenis valuta. Begitu juga pada rekening surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman diterima disajikan secara terpisah menurut jenis valutanya.

Pada format laporan perhitungan laba/rugi juga tampak bahwa laporan tersebut menggunakan multiple step atau berjenjang. Pendapatan bunga bersih bisa dideteksi setelah memperhitungkan pendapatan bunga dan biaya bunga. Jumlah pendapatan bunga bersih akan mengindikasikan tingkat spread yang terjadi di bank yang bersangkutan. Laba bersih harus menghitung laba kotor nya terlebih dahulu, baru kemudian memperhitungkan laba bersih dengan menghitung pendapatan dan biaya di luar bunga. Dengan memperhitungkan pendapatan dan beban operasional maka selanjutnya dapat ditentukan pendapatan operasional bank. Penyajian biaya operasional dan beban operasional secara berjenjang akan memudahkan user menentukan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Untuk fee yang diberikan kepada masyarakat, akan semakin besar pendapatan nonoperasional atau berupa fase base income.

Format laporan komitmen dan kontijensi atau dikenal dengan rekening administratif tampak disajikan secara terpisah antara komitmen dengan kontinjensi, bahkan komitmen dan kontinjensi tersebut dirinci menurut tagihan dan kewajiban secara urut dengan memperhatikan kemungkinan pengaruhnya terhadap neraca atau laba/rugi bank. Hal ini akan mempermudah deteksi transaksi off balance dan posisinya.

Dalam laporan keuangan bank juga harus disajikan para pengurus dan pemilik bank tersebut. Masyarakat pengguna laporan ini akan mengetahui para pengurus bank, kemudian sejauh mana integritas para pengurus dan pemilik bank tersebut. Informasi ini juga akan memberikan informasi apakah bank tersebut go public atau belum.

Tuntutan transparansi laporan keuangan bank, mulai tahun 2001 laporan keuangan bank harus dilengkapi laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya. Kualitas aktiva produktif akan terindikasi dari tingkat kolektibilitasnya. Tingkat kolektibilitas adalah lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Semakin rendah tingkat kolektibilitasnya menunjukkan semakin banyak aktiva produktif yang bermasalah. Aktiva produktif bermasalah bila masuk kelompok kurang lancar, diragukan, bahkan macet. Bila ini terjadi mengindikasikan aktiva produktif semakin tidak sehat.

B. Tujuan Laporan Keuangan

Hasil akhir dari suatu proses akuntansi adalah laporan keuangan yang merupakan cerminan dari presentase manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain digunakan sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : 3), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggung jawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Swardjono (2003 : 30) menyatakan tujuan penyampaian informasi keuangan mengenai unit organisasi perusahaan adalah :

1. Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.
2. Menyediakan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber – sumber ekonomi (aset) perusahaan serta kekayaan tersebut (siapa pihak yang mempunyai hak atas asset tersebut).
3. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (earning power).
4. Menyediakan informasi keuangan yang menunjukkan sumber – sumber pembiayaan (pendanaan) perusahaan.
5. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.
6. Menyediakan informasi lain yang membantu pemakai untuk menilai prestasi dan tanggungjawab keuangan manajemen.

Jadi dapat dibuat suatu kesimpulan berdasarkan pendapat –pendapat yang telah diberikan tersebut bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi.Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk melaporkan aktivitas dan kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (stakeholders), baik di internal maupun eksternal perusahaan.

2.1.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Bank

Lipsey, *at al.*, Maksimisasi laba sebuah perusahaan dapat dilihat dari sisi penawarannya. Jumlah komoditi yang diproduksi dan ditawarkan untuk dijual dipengaruhi oleh beberapa variabel, yaitu :⁷

(1) Harga Komoditi

Satu hipotesis ekonomi yang mendasar adalah bahwa untuk kebanyakan komoditi, harga komoditi dan kuantitas atau jumlah yang akan ditawarkan berhubungan secara positif, dengan semua faktor yang lain tetap sama. Dengan kata lain, semakin tinggi harga suatu komoditi, semakin besar jumlah komoditi yang akan ditawarkan, semakin rendah harga, semakin kecil jumlah komoditi yang ditawarkan.

Dalam konteks bank syariah, harga dari komoditinya adalah nisbah bagi hasil yang akan diterima oleh deposan atau biasa disebut dengan nisbah bagi hasil Dana Pihak Ketiga (DPK). Keputusan untuk menyimpan dana bagi nasabah rasional, ditentukan oleh tingkat pengembalian yang paling besar yang akan diterimanya apakah dari bank syariah atau bank konvensional. Oleh karena itu, tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan oleh bank konvensional akan menjadi substitusi bagi bank syariah.

(2) Harga-harga Masukan (*Prices of Input*)

Semua jenis barang yang digunakan perusahaan untuk memproduksi keluaran, disebut sebagai masukan (*input*) perusahaan. Masukan (*input*) perusahaan biasanya dalam bentuk bahan baku, tenaga kerja dan mesin. Jika harga lainnya tetap sama, semakin tinggi harga setiap masukan maka semakin kecil keuntungan yang akan diperoleh dari suatu komoditi tertentu. Masukan (*input*) bank syariah meliputi bahan baku berupa modal dan tenaga kerja. Modal bank

⁷ Lipsey et al. 2011. *Economic Ninth Edition*. Harper And Row Publisher. New York

syariah biasanya diperoleh dari para investor dan dari laba yang diperoleh bank pada periode sebelumnya.

(3) Tujuan Perusahaan

Dalam teori dasar ilmu ekonomi, perusahaan diasumsikan memiliki satu tujuan tunggal yaitu memaksimalkan laba. Perusahaan bisa saja memiliki tujuan lainnya atau tujuan sebagai substitusi untuk memaksimalkan laba. Selama perusahaan memilih laba besar ketimbang lebih kecil, maka perusahaan akan memberikan respon terhadap perubahan dalam kemampuan arah tindakan alternatif.

Bank syariah termasuk perusahaan yang tidak terlalu *profit oriented*, karena dalam usianya yang masih baru, bank syariah lebih berkonsentrasi pada upaya pelayanan dan sosialisasi. Hal ini berarti bahwa pelayanan dan sosialisasi yang dilakukan bank syariah juga merupakan sebuah upaya peningkatan laba dalam jangka panjang.

(4) Teknologi

Perubahan teknologi apa pun yang dapat menurunkan biaya produksi akan menaikkan keuntungan yang dapat dihasilkan pada harga tertentu dari komoditi itu. Selama kenaikan keuntungan ini diikuti oleh kenaikan produksi, maka perubahan ini akan meningkatkan jumlah kooditas yang ditawarkan. Teknologi yang dipakai oleh bank syariah hampir sama dengan teknologi yang dipakai oleh bank konvensional. Perubahan teknologi yang dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan pelayanan, akan mampu menaikkan laba yang akan diperoleh bank syariah. Teori tersebut bersifat mikro yang berlaku untuk sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini teori tersebut dikonversikan pada sebuah industri dalam bentuk bank dengan sistem syariah.

Selain itu, pendapatan bank harus memperhatikan faktor-faktor pengelolaan dana pihak ketiga, dapat diukur dari besarnya dana pihak ketiga yang dikelola oleh bank tersebut, berupa :

1. Simpanan giro (*demand deposit*)

Pengertian giro menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Simpanan giro merupakan simpanan yang diperoleh dari masyarakat atau pihak ketiga yang sifat penarikannya adalah dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek dan bilyet giro atau sarana perintah bayar lainnya atau pemindahbukuan.

Simpanan giro ini dapat ditawarkan kepada seluruh masyarakat baik perorangan maupun badan usaha. Simpanan giro sangat bermanfaat bagi masyarakat yang melakukan aktivitas usaha, karena pemegang rekening giro akan banyak mendapat kemudahan dalam melakukan transaksi usahanya. Kebutuhan adanya simpanan giro ini tidak hanya semata-mata untuk kepentingan bank, akan tetapi juga untuk melayani kepentingan masyarakat modern.

Masyarakat sangat membutuhkan produk giro karena giro adalah uang giral yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran, dengan menggunakan sarana penarikan berupa cek dan sarana pemindahbukuan berupa bilyet giro. Pertimbangan utama nasabah memiliki rekening giro ialah karena kemudahan yang ingin diperoleh oleh nasabah. Memiliki rekening giro itu sama dengan memiliki uang tunai, karena sifat dari rekening giro yang dapat ditarik setiap saat. Dalam memberikan pelayanan kepada nasabah pemegang rekening giro, biasanya bank juga memberikan fasilitas lainnya, seperti pinjaman *overdraft* (cerukan), yaitu pinjaman yang diberikan kepada nasabah untuk menanggulangi apabila terjadi penarikan dana giro dengan menggunakan cek atau bilyet giro yang melebihi saldonya.

Hal ini sangat menguntungkan baginasabah karena pada saat-saat tertentu kemungkinan saldo nasabah terbatas, sementara pengeluaran tetap harus dilakukan, sehingga perlu mendapat fasilitas pinjaman untuk menutup kekurangan tersebut. Pinjaman *overdraft* diberikan kepada nasabah tertentu yang loyal kepada bank.

2. Tabungan (*saving*)

Tabungan merupakan jenis simpanan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu sesuai perjanjian antara bank dan pihak nasabah. Dalam perkembangannya, penarikan tabungan dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan sarana penarikan berupa slip penarikan, ATM, surat kuasa, dan sarana lainnya yang dipersamakan dengan itu. Berbagai regulasi pemerintah serta ketatnya persaingan antar bank, membuat bank melakukan inovasi terhadap produk tabungan, sehingga produk tabungan menjadi bervariasi. Semua bank diperkenankan mengembangkan jenis produk tabungannya tanpa perlu persetujuan dari Bank Indonesia. Hal ini pula, yang mendorong perkembangan jenis produk tabungan menjadi beragam.

Beberapa contoh produk tabungan antara lain, tabungan harian, pendidikan, hadiah undian, dan yang kerja sama dengan asuransi. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 mendefinisikan, bahwa tabungan hanya dapat ditarik sesuai dengan syarat tertentu yang diperjanjikan antara bank dan nasabah. Pada perkembangan zaman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna produk tabungan, maka bank tidak lagi membatasi jumlah, maupun frekuensi penarikannya. Meskipun demikian, bank masih mensyaratkan adanya saldo minimal yang harus dipelihara oleh setiap nasabah. Besarnya saldo minimal tersebut tergantung pada kebijakan masing-masing bank. Saldo minimal tersebut digunakan sebagai cadangan apabila nasabahkan menutup rekening tabungannya.

3. Deposito (time deposit)

Deposito merupakan jenis simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan antara bank dengan nasabah. Deposito, menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 adalah Simpanan berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank. Menurut Kuncoro dan Suharjo, **deposito adalah simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan sebelumnya.**⁸

Menurut Karim (2004), **dalam menetapkan margin pendapatan bank perlu memperhatikan faktor-faktor berikut yaitu:**⁹

a. **Direct Competitor's Market Rate (DCMR)**

Direct Competitor's Market Rate (DCMR) adalah tingkat margin keuntungan rata-rata perbankan, atau tingkat margin keuntungan rata-rata beberapa bank syariah yang ditetapkan dalam rapat *Asset Liability Committee* (ALCO) sebagai kompetitor langsung.

b. **Indirect Competitor's Market Rate (ICMR)**

Indirect Competitor's Market Rate (ICMR) adalah tingkat suku bunga rata-rata perbankan konvensional, atau tingkat rata-rata suku bunga beberapa bank konvensional yang dalam rapat *Asset Liability Committee* (ALCO) ditetapkan sebagai kelompok kompetitor tidak langsung.

c. **Expected Competitive Return for Investors (ECRI)**

Expected Competitive Return for Investors (ECRI) adalah target bagi hasil kompetitif yang diharapkan dapat diberikan dana kepada pihak ketiga. Hal ini perlu diperhatikan karena bank

⁸ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. Manajemen Perbankan. Yogyakarta: BPFE, hal. 193

⁹ Adiwirman, A. Karim. 2004. Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

memiliki kewajiban untuk memberikan kompensasi dan insentif atas dana yang dikelolanya yang berasal dari pihak ketiga sesuai dengan akad di awal terjadinya transaksi.

d. *Acquiring Cost*

Adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang langsung terkait dengan upaya untuk memperoleh dana pihak ketiga.

e. *Overhead Cost*

adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang tidak langsung terkait dengan upaya untuk memperoleh dana pihak ketiga.

f. *Biaya Operasional*

Menurut Halim (2012) **biaya operasional adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasional perusahaan yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya administratif dan umum, dimana seluruh biaya ini dibebankan kepada penghasilan (revenue) di periode biyatersebutjadi¹⁰**. Sedangkan Menurut Nugroho (2005) biaya operasional adalah biaya-biaya yang dikeluarkan bank dalam kegiatan operasionalnya terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum, biaya penyusutan, biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif, dan biaya lainnya yang terkait dengan operasinal bank syariah.

Menurut Angkoso (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan pendapatan bank dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: ¹¹

a. *Besarnya perusahaan.*

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. *Umur perusahaan.*

¹⁰ Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim, 2012, **Analisis Laporan Keuangan**. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN

¹¹ Angkoso, Nandi.2006. **Akuntansi Lanjutan**. Penerbit.FE Yogyakarta

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat leverage.

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsur paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menunjukkan maju mundurnya suatu perusahaan. Bank BNI memperoleh imbalan atau pendapatan atas jasa yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian fasilitas penyimpanan maupun penyaluran dana dari masyarakat atau aktifitas lainnya yang berguna bagi kelancaran peredaran uang.

2.2. Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu Bank, maka dapat dilihat laporan keuangan suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut.

Agar laporan keuangan dapat dibaca, sehingga menjadi berguna maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio –rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut V. Wiratna Sujarweni standar rasio yang digunakan dalam laporan keuangan Bank dapat digolongkan dalam tiga akun yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar.

2. Rasio Solvabilitas.Leverage

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3.Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar.

4.Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (Keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.¹²

2.2.1. RasioKeuangan yang Digunakan dalam Penelitian

¹² V.Wiratna Sujarweni, **Analisis Laporan Keuangan Teori Aplikasi dan Penelitian**, Cetakan 2017: Pustaka Baru Perss, KDT 2017, hal 60-65

Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Rentabilitas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini menggunakan 3 rasio keuangan sebagai alat ukur variabel independen yaitu:

- g. Return On Assets (ROA)
- h. Return on Equity (ROE)
- i. Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

2.2.2. Defenisi Rasio Keuangan Dalam Penelitian

1. ROA(Retrun On Assets)

Retrun On Assets merupakan rasio yang digunakan manajemen perusahaan dalam mengelola asset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekankan biaya. Menurut Veithzal Rivai biaya, “**Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan**”.¹³

Berdasarkan sumber kriteria oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan sangat baik apabila nilainya lebih besar dari 1,5% (>1,5%). Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

¹³ Veithzzal Rivai, **Commersial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik**, cetakan kedua: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal 480

- a. Laba Sebelum Pajak adalah hasil pendapatan operasional dikurangi total beban operasional ditambah dengan pendapatan bukan operasional nilai laba sebelum pajak dilihat pada Laporan Laba Rugi Komperhensif .
- b. Total Aset merupakan penjumlahan secara keseluruhan aset yang dimiliki atau cukup dikuasai oleh bank sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2.Return On Equity (ROE)

Menurut Veitzhel yang mengemukakan bahwa:

***Return On Equity* merupakan indicator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.¹⁴**

ROE bertujuan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba.Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (equity).Berdasarkan standar kriteria oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan sangat baik apabila nilainya besar dari 15% (>15%). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Modal Inti

Keterangan:

- f. Laba setelah pajak adalah laba sebelum beban pajak dikurangi beban pajak.

Nominal laba setelah pajak dilihat pada Laporan Laba Rugi Komperhensif

¹⁴ Ibid,hal.481

- g. Modal inti diperoleh dengan cara melihat pos modal inti pada perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

5. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Veithzal Rivai Mengemukakan bahwa :

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.¹⁵

Dalam hal ini perlu diketahui adalah bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank. Semakin kecil nilai rasio ini maka semakin efisien kegiatan operasional bank tersebut, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatannya. Berdasarkan standar kriteria oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan sangat baik apabila nilainya lebih kecil atau sama dengan 82% (83%). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \text{ atau}$$

Keterangan :

- a. Beban Operasional merupakan beban yang dikeluarkan oleh bank untuk membiayai operasional bank tidak termasuk bagi hasil kepada dana pihak ketiga. Beban operasional diperoleh dengan melihat nominal pos beban bunga pada laporan laba rugi komperhensif.

¹⁵ Ibid, hal.482

b. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh bank setelah dikurangi dengan bagi hasil kepada dana pihak ketiga. Pendapatan operasional diperoleh dengan melihat nominal pos pendapatan bunga pada laporan laba rugi komperhensif.

2.3. Pendapatan

2.3.1 Pengertian dan Konsep Pendapatan

Pendapatan sering disebut sebagai *revenue*. Pendapatan dan keuntungan atau laba (*gains*) merupakan komponen dari penghasilan (*income*). Untuk perusahaan pada umumnya pendapatan berasal dari kegiatan utama yang tercermin pada penjualan out put (produk atau jasa) perusahaan, yang berarti dinyatakan dalam jumlah aliran masuk kotor (*gross infows*).

Pendapatan selalu menjadi pusat perhatian yang terpenting bagi para ekonom. Pendapatan merupakan pos yang penting dari laporan keuangan dan mempunyai penggunaan yang bermacam – macam untuk berbagai tujuan. Pengguna informasi pendapatan yang paling utama adalah untuk tujuan pengambilan keputusan, baik itu keputusan pembayaran dividen, keputusan investasi dan keputusan penting lainnya. Informasi pendapatan juga digunakan sebagai dasar pengenaan pajak.

Dalam perhitungan laba rugi komprehensif menunjukkan pendapatan yang diperoleh, beban yang dikeluarkan serta hasil usaha yang diperoleh dalam satu periode, yang berakhir pada tanggal yang tertera di neraca. Dalam beberapa dasawarsa belakangan ini, perhatian pada perhitungan laba rugi komprehensif semakin dirasakan manfaatnya. Karena dengan adanya informasi mengenai pendapatan, manfaat yang di peroleh antara lain

1. Dapat membandingkan antara modal yang tertanam dengan penghasilan.
2. Mempunyai alat ukur untuk mengukur kinerja efisiensi manajemen.
3. Dapat memprediksi distribusi dividen di masa yang akan datang.

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh atas kegiatan – kegiatan perusahaan dalam satu periode. Pendapatan merupakan hal yang penting karena pendapatan adalah objektivitas

kegiatan perusahaan. Pengertian pendapatan bermacam – macam tergantung dari sisi mana meninjau pengertian pendapatan tersebut.

Adanya penafsiran yang berlainan terhadap pengertian pendapatan bagi pihak yang berkompeten disebabkan karena latar belakang disiplin yang berbeda dengan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Oleh pemakai akuntansi, konsep pendapatan belum dapat dijelaskan secara universal, karena pemakai informasi laporan keuangan khususnya laporan laba rugi yang memuat tentang pendapatan yang berguna untuk masing – masing pemakai laporan yang berbeda – beda tergantung dari sudut mana ia memandang.

Untuk mengetahui pengertian yang jelas mengenai pendapatan, maka ada beberapa definisi pendapatan yang dikemukakan ahli dibidang akuntansi maupun lembaga profesi dibidang akuntansi seperti yang diuraikan dibawah ini.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23 Paragraf 06 :

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.¹⁶

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan hanya terdiri dari arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima perusahaan itu sendiri, diluar pernyataan diatas yang tidak memiliki manfaat ekonomi dalam peningkatan kenaikan ekuitas bagi perusahaan dikeluarkan dari pendapatan.

¹⁶ Ikatan Akuntansi Indonesia, **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)**, Selemba Empat, Jakarta, 2009,PSAK NO.23, Paragraf06, hal23.3.

Menurut L.M Samryn dalam buku pengantar akuntansi yang mengemukakan pendapat secara konseptual : “...**Pendapatan dapat diartikan sebagai aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan.**”¹⁷

Hal ini sesuai dengan pendapat Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan yang mengemukakan pengertian pendapatan:

Pendapatan adalah aliran masuk atau penambahan aktiva suatu perusahaan atau penyelesaian hutang (atau kombinasi di antara keduanya) dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha tersebut.¹⁸

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam buku Sofyan Syafri Harahap Menyatakan:

...Revenue sebagai arus masuk atau peningkatan nilai asset dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban dari entitas atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.¹⁹

Menurut Hery dalam bukunya Teori Akuntansi yang menyatakan:

Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman

¹⁷ L.M. Samryn, **Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua: Rajawali, Jakarta, 2012, hal 42.

¹⁸ Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi Kedua: Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2012, hal 198.

¹⁹ Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan Kesembilan: Grafindo, Jakarta, 2007, hal. 240.

barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.²⁰

Dilihat dari konsep usaha, pendapatan merupakan aliran aktiva baru yang masuk ke perusahaan yang berasal dari konsumen sebagai penukar produk perusahaan. Sebaliknya dilihat dari konsep kesatuan pemilik, pendapatan merupakan kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk atas potensi jasa yang keluar dari kesatuan usaha. Potensi jasa tersebut dapat berupa biaya – biaya yang dapat dibebankan pada pendapatan.

2.3.2. Penggolongan Pendapatan

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah penambahan dari harta bersih yang berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan, atau keseluruhan jumlah unit satuan moneter yang berasal dari penjualan barang jasa yang dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu.

Secara umum pendapatan yang diperoleh dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu:

1. *Operating Revenue* (**Pendapatan Operasional)**

Penghasilan yang diterima perusahaan, yang ada hubungannya secara langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan tersebut. Pendapatan operasional dari penjualan barang dagangan, perusahaan industry pendapatannya adalah dari penjualan barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang – ulang selama perusahaan melakukan kegiatannya.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda – beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan.

Adapun jenis – jenis pendapatan, yaitu:

²⁰ Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Kencana, Jakarta 2009, hal. 145

- a. Sales (penjualan), yaitu semua hasil penjualan barang – barang yang menjadi objek usaha pokok penjualan. Sales (penjualan) dapat dibedakan atas:
 - 1. Gross sales (penjualan bruto), yaitu semua hasil penjualan, sebelum dikurangi dengan berbagai potongan atau pengurangan – pengurangan lainnya.
 - 2. Net sales (penjualan bersih), yaitu hasil penjualan bersih yang telah di perhitungkan (dikurangkan) dengan berbagai potongan dan pengurangan – pengurangan lainnya.
- b. Purchases Discount (potongan pembelian tunai), potongan yang diperoleh perusahaan karena dalam melakukan pembelian barang – barang yang merupakan objek usaha pokok perusahaan, dengan pembayaran tunai.
- c. Purchases Allowance (penerimaan tambahan dari pembelian), tambahan barang atau ekstrayang diterima dari pihak penjual, karena perusahaan dalam melakukan pembelian barang – barang dengan pembayaran tunai, atau karena perusahaan membeli barang – barang dalam jumlah partai.

2. Non Operating Revenue (pendapatan bukan operasional)

Penghasilan yang diterima perusahaan, yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan tersebut.

Sedangkan pendapatan bukan operasional, antara lain:

- a. *Interest Earned* (pendapatan bunga), yaitu bunga yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak perusahaan, atau jasa – jasanya memberikan pinjaman kepada pihak lain.
- b. *Rent Earned* (Pendapatan Sewa), yaitu sewa yang merupakan penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan, karena jasa – jasanya menyewakan sesuatu harta kepada pihak lain.

- c. *Cash Dividen Earned* (penghasilan deviden kas), yaitu uang yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak perusahaan, sebagai bagian laba karena perusahaan memiliki saham –saham yang dikeluarkan oleh perusahaan lain.
- d. Profit (laba), yaitu yang diperoleh perusahaan karena menjual harta (asset) selain barang – barang yang merupakan objek usaha pokoknya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23 pendapatan dibagi menjadi 3 jenis :

- 1. Penjualan barang**
- 2. Penjualan jasa; dan**
- 3. Penjualan asset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga,royalty, dan deviden.**

Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan property lain yang dimiliki untuk dijual kembali.

Penjualan jasa biasanya terkait dengan kinerja entitas atas tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama satu periode waktu.Jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode. Beberapa kontraak untuk penjualan jasa secara langsung terkait kontrak kontruksi, misalnya kontrak penjualan jasa dari manajer proyek dan arsitek.

Penggunaan asset entitas oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk:

- a. **Bunga yaitu pembahasan untuk penggunaan kas atau setara kas, atau sejumlah terutang kepada entitas;**
- b. **Royalti yaitu pembebanan untuk penggunaan asset jangka panjang entitas, misalnya paten, merek dagang, hak cipta dan peranti lunak computer; dan**
- c. **Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.**²¹

2.3.3 Karakteristik Pendapatan

Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan, dan pengaruh negative atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba dan rugi. Pendapatan umumnya digolongkan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan.

Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan yang sering disebut pendapatan non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan dalam pendapatan lain – lain.

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan. Karakteristik tersebut antara lain berdasarkan sumber pendapatan, produk dan kegiatan utama perusahaan dan jumlah rupiah pendapatan serta proses penandingan.

a. Sumber Pendapatan

Jumlah rupiah aktiva bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari

²¹ Ikatan Akuntansi Indonesia, Op.Cit., PSAK NO.23, hal.23.2.

transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagang seperti aktivatetap, surat berharga, atau pun penjualan produk perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan

b. Produk dan Kegiatan Utama Perusahaan

Produk perusahaan biasanya berupa barang ataupun jasa. Perusahaan tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk (baik berupa barang atau jasa atau keduanya) yang sangat berlainan jenis maupun arti pentingnya bagi perusahaan. Terkadang, produk yang dihasilkan secara kebetulan bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai elemen pendapatan non operasi. Maka pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu, untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah rupiah tiap jenis produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut dihasilkan.

c. Jumlah Rupiah Pendapatan dan Proses Penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan kali kuantitas terjual. Perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah yang dibebankan. Laba atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang

sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelit/Judul Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
Achmad Nurdany 2013. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi pendapatan Bank Syariah (Studi Kasus pada PT. Bank Mega Syariah Periode Tahun 2005-2012)	Dependen: Penelitian Pendapatan Bank syariah Independen: Rasio Keuangan	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil regresi, secara serempak semua variable independen (mulai dari ROA, ROE, NCOM.OER, CAR dan NPF) berpengaruh terhadap variable pendapatan, meskipun secara individu tidak semua variable independen diatas berpengaruh terhadap pendapatan bank syariah.
Rizky Gustianti 2018. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Margin Murabahah Pada Bank Umum Syaiah periode 2013-2018	Dependen: Margin Murabahah Independen: Faktor-faktor pendapatan	Regresi Linier Berganda	Faktor yang digunakan dalam penelitian pada hasil Hipotesis pertama BI rate berpengaruh terhadap margin murabahah bank syariah Tidak Terbukti , hasil yang kedua Biaya Overhead terbukti berpengaruh terhadap margin murabahah, ketiga hasil penelitan DPK (

			Dana Pihak Ketiga) tidak berpengaruh.
--	--	--	---------------------------------------

2.5. Krangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan dalam pelaksanaan suatu penelitian karena memberikan penjelasan secara deskriptif yang menggambarkan keterkaitan antara konsep-konsep kunci yang secara integral merupakan manifestasi dari faktor penelitian.

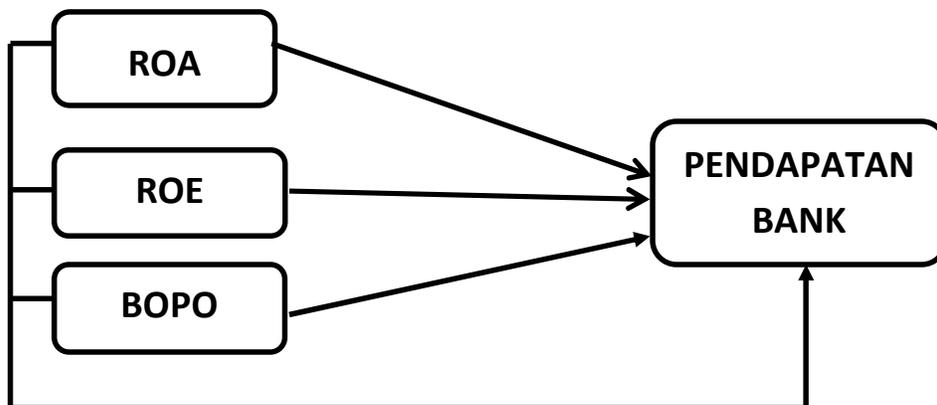
Faktor pendapatan dalam suatu bank dalam penelitian ini yang menjadi Variabel ialah:

Variabel Y : Pendapatan Bank ialah (keadaan) peristiwa yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu

Variabel X_1 :ROA adalah rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset perusahaan.

Variabel X_2 :ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam menghasilkan laba dari laba yang diinvestasikan pemegang saham.

Variabel X_3 :BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) ialah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.



Gambar 2.1 Krangka Berpikir

2.6. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang terjadi atau akan terjadi. **Hipotesis bisa diartikan sebagai proposisi atau hubungan antara dua atau lebih konsep atau variabel (generalisasi konsep) yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian empiris.**²²

Hipotesis berupa pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjukkan pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Terdapat pengaruh ROA yang signifikan secara parsial terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan Bank BNI

H₂ = Terdapat pengaruh ROE yang signifikan secara parsial terhadap faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan Bank BNI

H₃ = Terdapat pengaruh BOPO yang signifikan secara parsial terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan Bank BNI

H₄ = Tidak Terdapat pengaruh ROA, ROE, dan BOPO yang signifikan baik secara serempak maupun parsial terhadap faktor –faktor yang mempengaruhi pendapatan Bank BNI

²² Puguh Suharso. **Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktiks**. PT. Indeks, Jakarta 2009, hal. 46

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen.

1. Variabel Independen, **ialah variabel bebas atau bisa juga disebut variabel prediktor, yang merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif.**²³ Pada penelitian ini, variabel independen adalah faktor-faktor yang merupakan sebagai variabel yang mempengaruhi variabel independen
2. Variabel Dependen (**variabel terikat**), **atau disebut variabel kriteria menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian.**²⁴ Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah mengacu pada Pendapatan Bank yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang merupakan kumpulan data yang merupakan dari data berupa angka –angka seperti pada laporan laba/rugi komperhensif tahun 2013 – 2017 pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

²³ Puguh Suharso “Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis”, PT. Indeks, Jakarta. 2009. hal 38

²⁴ Ibid hal. 37

Sumber data penelitian ini menggunakan data skunder. Menurut Jadongan Sijabat **“Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui media prantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”**²⁵. Data Sekunder yang digunakan penelitian diperoleh dari laporan keuangan, dan berbagai situs yang berhubungan dengan penelitian.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, tinjauan kepustakaan, dan mengakses situs web terkait. Dokumentasi merupakan satu teknik pengambilan data dari laporan – laporan yang sudah diolah sebelumnya sehingga tidak langsung diperoleh dari sumbernya.

Tinjauan perpustakaan merupakan metode pengambilan data dengan mempelajari teori – teori dan konsep – konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku – buku, makalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teori yang memadai untuk melakukan pembahasan. Mengakses situs web terkait merupakan metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara mencari data atau informasi terkait pada website maupun situs – situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Jakarta. Berdasarkan penelitian diatas, populasi merupakan obyek/subyek yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan nasabah dalam penelitian. Untuk menyimpulkan sesuatu dari sebuah populasi, biasanya diambil sample dari populasi.

²⁵ Jadongan Sijabat, **Modul Metodologi Penelitian Akuntansi**, Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2914, hal. 82

Sample dalam penelitian ini adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yaitu, laporan keuangan triwulan Bank BNI yang berhubungan dengan variabel penelitian periode 2011-2018.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data penelitian telah memenuhi kriteria asumsi klasik dan juga terhindar dari estimasi bias. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari tiga pengujian yaitu normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

- a. **Uji Normalitas**, adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. dalam hal ini untuk mengetahui variabel berpengaruh normal atau tidaknya, residual berdistribusi normal jika nilai signefikan dari 0,05
- b. **Uji Multikolinieritas**, digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikoninieritas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independent dalam regresi linier.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas adalah nilai toleransi < 10 atau sama nilai varians inflation faktor (VIF) > 10

- c. Uji Autokorelasi, ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.²⁶

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi Linier berganda yaitu hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_N) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + e_i$$

Dimana:

Y = Pendapatan Bank BNI Tbk Ditinjau dari Rasio Keuangan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = ROA

X_2 = ROE

X_3 = BOPO

e = Standar Error

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji t (Uji Signifikan Parsial)

Uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh secara parsial (individual) variabel bebas (X) berupa ROA (X_1), ROE (X_2), dan BOPO (X_3) Terhadap Pendapatan Bank BNI Ditinjau Dari Rasio Keuangan Periode Tahun 2011-2017 (Y). Selanjutnya proses pengolahan dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS for Windows* versi 22.0 dengan formula sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

²⁶ Agus Tri Basuki Nano Prawoto, **Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Rajawali Pers, Jakarta 2016, hal. 60

secara parsial tidak terdapat Pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) yaitu yaitu ROA (X_1), ROE (X_2), dan BOPO (X_3) Terhadap Pendapatan Bank BNI Ditinjau Dari Rasio Keuangan Periode Tahun 2011-2017(Y)

$H_a : b_i \neq 0$

Artinya secara parsial terdapat Pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) yaitu ROA (X_1), ROE (X_2), dan BOPO (X_3) Terhadap Pendapatan Bank BNI Ditinjau Dari Rasio Keuangan Periode Tahun 2011-2017(Y).

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a) H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga H_a ditolak pada $\alpha = 5\%$
- b) H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima pada $\alpha = 5\%$

3.5.3.2 Uji F (Uji Signifikan Simultan)

Uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh secara simultan (serempak) variabel bebas (X) berupa ROA (X_1), ROE (X_2), dan BOPO (X_3) Terhadap Pendapatan Bank BNI Ditinjau Dari Rasio Keuangan Periode Tahun 2011-2017(Y). Selanjutnya Proses pengolahan dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS for Windows* versi 22.0 dengan formula sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$$

Artinya secara simultan tidak terdapat Pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) yaitu ROA (X_1), ROE (X_2), dan BOPO (X_3) Terhadap Pendapatan Bank BNI Ditinjau Dari Rasio Keuangan Periode Tahun 2011-2017(Y)

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$$

Artinya secara simultan terdapat Pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) yaitu ROA (X_1), ROE (X_2), dan BOPO (X_3) Terhadap Pendapatan Bank BNI Ditinjau Dari Rasio Keuangan Periode Tahun 2011-2017(Y).

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

a) H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga H_a ditolak pada $\alpha = 5\%$

b) H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_a diterima pada $\alpha = 5\%$

3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2012) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

